

**ANALISIS BIAYA POKOK PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA
SUSU KAMBING PERANAKAN ETAWA
(Studi Kasus pada Kelompok Ternak Maju Jaya di Kecamatan Batanghari
Kabupaten Lampung Timur)**

*(Analysis of Standard Production Cost and Income of Etawa
Goat Milk Business: Maju Jaya Farmer Group in Batanghari Sub-District, East Lampung Regency)*

Hikemly Ardikha M. Tarigan, Wan Abbas Zakaria, Adia Nugraha

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, e-mail: wanabas.zakaria@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The study aims to analyze the level of income and standard production cost of etawa goat milk business in the Maju Jaya farmer Group in Batanghari Sub-District, East Lampung Regency. The research method used is a case study in the Maju Jaya farmer Group. Determination of the location of the study was carried out purposively. The total respondents in this study are ten members of Maju Jaya farmer group. Data are analyzed using financial analysis. The results showed that the standard production cost per liter of etawa goat milk is IDR. 14,860. The business of etawa goat milk in the Maju Jaya farmer group is a profitable business. The level of profit, per one goat, generated by farmers is IDR. 1,168,038.50 over cash costs and IDR. 638,281.40 over total costs.

Key words: etawa goat, income, standard production cost

PENDAHULUAN

Subsektor Peternakan merupakan cabang usaha yang cukup penting dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Kebutuhan protein hewani terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya zat gizi. Salah satu sumber utama protein hewani bernilai gizi tinggi adalah susu. Konsumsi susu per kapita di Indonesia pada tahun 2013-2014 naik sebesar 5%. Salah satu sumber produk susu adalah susu kambing (Kementerian Pertanian 2015).

Menurut Williamson dan Payne (1993), susu kambing memberi sumbangan bagi kesehatan dan gizi penduduk di berbagai negara berkembang, terutama mereka yang hidup pada garis kemiskinan dan bagi wanita hamil dan menyusui serta anak kecil. Jenis kambing yang dijadikan sebagai penghasil susu adalah kambing Saanen dari Lembah Saanen di Swiss, kambing Etawa dari Jamnapari di India, kambing Alpin dari pegunungan Alpen di Swiss, kambing Toggenburg dari Toggenburg Valley di Swiss, kambing Anglo-nubian dari Nubia, dan kambing peranakan etawa (PE) (Sodiq dan Abidin 2008). Enam jenis kambing perah yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia adalah jenis kambing PE.

Kambing PE berasal dari persilangan antara kambing etawa dengan kambing kacang. Kambing etawa berasal dari India, sedangkan kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia. Kambing PE mampu beradaptasi dengan kondisi iklim dan lingkungan di Indonesia. Susu kambing memiliki kandungan gizi yang tinggi dan tidak kalah dengan susu sapi. Sejalan dengan kandungan gizi yang dimiliki susu kambing, maka usaha bisnis susu kambing memiliki prospek yang baik. Usaha bisnis susu kambing sudah menyebar luas di daerah Pulau Jawa khususnya Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, yang memiliki populasi kambing terbesar di Indonesia.

Provinsi Lampung memiliki populasi ternak kambing terbanyak di luar Pulau Jawa. Populasi ternak kambing di Provinsi Lampung mengalami peningkatan hingga tahun 2016. Peningkatan ini menunjukkan bahwa minat masyarakat akan ternak kambing terus meningkat. Tim Percepatan Pembangunan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (TP4K) Provinsi Lampung menetapkan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur dan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2016 yang ditargetkan menghasilkan 5 ribu ekor kambing di Kabupaten Pesawaran dan 5 ribu ekor di Kabupaten Lampung Timur sehingga bisa menjadi Sentra Peternakan Rakyat (SPR).

Sampai saat ini, program yang dijalankan pemerintah masih berjalan yang ditargetkan rampung pada 10 tahun ke depan. Program yang dijalankan pemerintah diantaranya adalah bantuan pemberian kambing, penyuluhan budidaya kambing, inseminasi dan lain sebagainya.

Kabupaten Lampung Timur terdapat kelompok ternak kambing PE yang mandiri tanpa adanya bantuan pemerintah dalam melakukan usahanya. Setelah melihat ketekunan Kelompok Ternak Maju Jaya di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, pemerintah semakin aktif memberikan bantuan baik bantuan material maupun non-material. Peternak mulai menjalankan budidaya kambing secara terpadu. Kelompok Ternak Maju Jaya kegiatan utamanya adalah memproduksi susu kambing PE. Namun, apabila kambing PE sudah tidak produktif lagi dalam menghasilkan susu, maka kambing PE diperjualbelikan atau dipotong untuk dijual dagingnya.

Usaha susu kambing etawa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur berjalan cukup baik. Dilihat dari teknik budidaya kambing PE juga berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari produksi susu kambing PE pada Kelompok Ternak Maju Jaya setiap ekor induk kambing laktasi menghasilkan 0,5-1,5 liter/hari. Menurut Direktorat Budidaya Ternak (2018), pada umumnya produksi susu kambing PE per ekor adalah 1-1,5 liter/hari. Dengan demikian, produksi susu kambing PE pada Kelompok Ternak Maju Jaya sudah sesuai standar.

Harga jual susu kambing PE ke konsumen yang sudah diolah adalah Rp30 ribu per liter dan yang belum diolah adalah Rp 22 ribu per liter. Harga jual susu kambing PE tidak mengalami fluktuasi. Harga jual susu kambing tiga kali lipat lebih mahal dibandingkan harga susu sapi. Selama ini, harga jual susu kambing PE yang ditetapkan Kelompok Ternak Maju Jaya tidak didasarkan berapa total biaya yang dikeluarkan sehingga keuntungan tidak maksimal. Selain itu, peternak Kelompok Ternak Maju Jaya belum menghitung secara pembukuan akuntansi sehingga tidak bisa mengetahui pendapatan atas biaya total secara detail. Oleh karena itu, peternak perlu mengetahui berapa besar biaya pokok produksi dan pendapatan selama melakukan kegiatan usaha ternak sehingga peternak mengetahui apakah harga yang diterima atas penjualan susu kambing itu menguntungkan atau tidak.

Berdasarkan ditetapkannya Kecamatan Batanghari Lampung Timur sebagai sentra pengembangan peternakan kambing oleh Tim Percepatan Pembangunan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (TP4K) dan belum adanya penghitungan keuntungan usaha secara detail, maka perlu dilakukan penelitian yang ditujukan untuk mengkaji bagaimana biaya pokok produksi dan tingkat pendapatan usaha susu kambing PE menguntungkan bagi peternak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa kelompok ternak ini merupakan kelompok ternak yang memiliki jumlah kambing PE terbanyak di Provinsi Lampung dan salah satu kecamatan di Provinsi Lampung yang ditetapkan menjadi sentra pengembangan peternakan kambing.

Kriteria yang dipakai untuk menentukan responden dalam penelitian ini adalah jumlah induk kambing PE yang sedang aktif menghasilkan susu yang dimiliki anggota Kelompok Ternak Maju Jaya. Responden pada penelitian ini adalah anggota Kelompok Ternak Maju Jaya. Jumlah anggota Kelompok Ternak Maju Jaya sebanyak 13 orang. Jumlah kepemilikan kambing dari seluruh anggota Kelompok Ternak Maju Jaya adalah 21 ekor pejantan, 178 ekor kambing indukan, dan 142 ekor kambing cempes.

Berdasarkan jumlah induk kambing PE terdapat tiga klasifikasi yaitu peternak dengan jumlah induk kambing lebih dari 40 ekor, 22-40 ekor, dan 3-21 ekor. Populasi dari peternak dengan jumlah induk kambing lebih dari 40 ekor adalah 1 orang, peternak dengan jumlah induk kambing 22-40 ekor sebanyak 2 orang, dan 10 orang peternak dengan jumlah induk kambing 3-21 ekor. Dikarenakan klasifikasi I dan II jumlah peternak sedikit maka klasifikasi tersebut tidak dijadikan sampel penelitian. Total responden pada penelitian ini adalah sebanyak 10 orang. Jumlah kepemilikan kambing responden adalah 9 ekor pejantan, 63 ekor kambing indukan, dan 56 ekor kambing cempes.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer antara lain data karakteristik responden, biaya

pokok produksi susu, dan pendapatan usaha susu kambing PE. Data sekunder diperoleh dari lembaga antara lain Kementerian Pertanian, Direktorat Budidaya Ternak, publikasi, dan sumber pustaka lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif tabulasi serta diolah dengan bantuan kalkulator dan komputer. Tujuan penelitian yaitu mengenai biaya pokok produksi dan pendapatan usaha susu kambing PE yang dianalisis menggunakan analisis kuantitatif.

Analisis Data untuk Menjawab Tujuan Pertama

Perhitungan harga pokok produksi pada penelitian ini menggunakan analisis perhitungan biaya total yang ditunjukkan pada Rumus dibawah ini.

$$BPP = TC/Y \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- HPP = Harga pokok produksi (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)
- Y = Produksi (l)

Analisis Data untuk Menjawab Tujuan Kedua

Analisis biaya produksi dan penerimaan usaha pada usaha ternak kambing perah PE yang dihitung adalah pada periode Juli 2017 – Juni 2018.

a. Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing Perah
 Biaya total = biaya tunai + biaya
 diperhitungkan.....(2)

b. Penerimaan Usaha Ternak Kambing Perah
 $TR = Q \cdot PQ \dots \dots \dots (3)$

Keterangan :

- TR = Total penerimaan usaha ternak (Rp)
- Q = Jumlah produk (l)
- PQ = Harga jual produk (Rp)

Untuk mengetahui usaha susu kambing PE menguntungkan atau tidak, dilakukan analisis penerimaan dan biaya (R/C) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = PT/BT \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- PT = Penerimaan Total (Rp)
- BT = Biaya Total (Rp)

Jika $R/C > 1$, maka usaha ternak mengalami keuntungan

Jika $R/C = 1$, maka usaha ternak impas

Jika $R/C < 1$, maka usaha ternak mengalami kerugian (Soekartawi, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden Peternak Kambing Perah PE

Responden berumur 49-60 tahun dengan tingkat pendidikan tamat SD sampai SMP. Pengalaman beternak responden rata-rata 6 – 7 tahun dan rata-rata luas lahan untuk beternak kambing perah berkisar seluas 100 – 1500 m² serta jumlah tanggungan keluarga responden adalah rata-rata sebanyak 3 jiwa.

Teknik Budidaya Kambing PE

1) Perkandangan

Anggota Kelompok Ternak Maju Jaya memiliki rata-rata luas lahan untuk budidaya kambing PE sebesar 200 m² dan luas kandang 42 m². Kandang kambing perah induk berukuran 1,5 x 1,5 m²/ekor sudah termasuk untuk kambing, drainase dan tempat pakan, sedangkan kandang cempe adalah 1 x 1,5 m².

Menurut Direktorat Budidaya Ternak (2018), syarat-syarat kandang yang baik diantaranya adalah cukup kuat dan tahan lama, kandang menghadap sinar matahari, terpisah dari rumah tempat tinggal, tidak lembab dan mudah dibersihkan, pertukaran dalam kandang baik sehingga udara kandang selalu segar, kandang pejantan disendirikan serta kandang dibuat sistem panggung, lantainya dibuat dari kayu atau bambu setengah meter diatas tanah.

Anggota Kelompok Ternak Maju Jaya sebagian besar sudah mengaplikasikan perkandangan menurut Direktorat Budidaya Ternak (2018). Anggota yang memiliki jumlah kambing yang banyak biasanya kandang kambing terpisah dari rumah tempat tinggal. Tetapi peternak yang kambingnya masih sedikit biasanya kandang kambing ditempatkan di belakang rumah.

2) Pemeliharaan

Komponen pakan yang diberikan oleh kelompok Maju Jaya untuk kambing perah terdiri dari pakan hijauan dan pakan konsentrat serta air untuk

minum. Pakan hijauan tersebut berupa rumput dan daun singkong yang telah dicacah lalu difermentasi dengan mencampur obat fermentasi di dalamnya, sedangkan pakan konsentrat berupa dedak padi, onggok, bungkil dan ampas tahu sebagai pakan tambahan.

Formula pakan yang diberikan oleh Kelompok Ternak Maju Jaya untuk pakan hijauan adalah 3 kg/ekor/hari dan pakan konsentrat yaitu 75% ampas tahu, 15% dedak, dan 10 % singkong. Menurut Direktorat Budidaya Ternak (2018), banyak makanan yang diberikan untuk kambing dewasa adalah pakan hijauan 5-7 kg/ekor/hari dan pakan konsentrat kurang lebih 0,5 kg/ekor/hari. Kelompok ternak Maju Jaya belum memenuhi standar dalam memberikan pakan hijauan karena lebih memilih menambahkan pakan konsentrat.

Menurut Direktorat Budidaya Ternak (2018), pencegahan penyakit ternak kambing harus diutamakan dan diawali dengan kebersihan kandang, alat-alat perlengkapan kandang selalu bersih, kambing rutin dimandikan, pemberian obat cacing dan vitamin secara teratur serta jika terdapat kambing yang sakit harus dipisahkan dari kambing yang sehat. Kelompok ternak Maju Jaya sudah melakukan penanganan penyakit sesuai dengan teori yang dianjurkan.

3) Pengelolaan Reproduksi

Kelompok Ternak Maju Jaya melakukan proses perkawinan secara konvensional sehingga membutuhkan kambing jantan dalam proses reproduksi. Menurut hasil wawancara dengan peternak, kambing etawa dapat beranak hingga tiga (3) kali dalam waktu dua (2) tahun. Umumnya masa birahi kambing etawa berlangsung selama 1-2 hari serta siklus tersebut dialami selama kurun waktu 2-3 minggu.

Kelompok Ternak Maju Jaya sebagian mengawinkan kambing betina dan sebagian tidak dikawinkan. Kambing betina yang tidak dikawinkan umumnya sudah mengalami lebih dari satu (1) kali laktasi. Tujuan tidak dikawinkannya kambing betina tersebut dilakukan agar indukan kambing dapat diperah susunya setiap hari. Orientasi ternak dari Kelompok Ternak Maju Jaya adalah produksi susu skala besar bukan untuk pembesaran kambing sehingga hanya sebagian kambing yang dikawinkan (Direktorat Budidaya Ternak, 2018).

4) Pemerahan susu

Pemerahan susu di Kelompok Ternak Maju Jaya dilakukan secara manual/konvensional. Pemerahan dilakukan setelah membersihkan kandang dan ternak. Ambing yang diperah harus dalam kondisi steril, sehingga sebelum dan sesudah pemerahan dilakukan pencucian dan pengelapan ambing dengan lap kain yang telah dibasahi dengan air hangat.

Kemudian, ambing dan puting dilap dengan kain kering yang bersih. Wadah yang digunakan untuk menampung susu yang diperah berupa botol atau ember. Setelah ambing dan puting dibersihkan, susu siap diperah. Perahan pertama dibuang karena banyak mengandung bakteri. Induk kambing perah per ekor kelompok ternak Maju Jaya menghasilkan susu sebanyak rata-rata 0,5 – 1,5 liter/hari.

Setiap peternak memiliki jumlah induk kambing perah yang berbeda-beda. Begitu juga dengan jumlah induk kambing perah yang sedang berada baik pada kondisi laktasi pertama maupun laktasi kedua. Peternak kelompok Maju Jaya biasanya tidak terlalu sering untuk mengawinkan kambingnya dikarenakan agar menghasilkan susu setiap harinya. Biasanya induk kambing pada saat kondisi laktasi yang kedua sebagian kecil tidak dikawinkan. Namun, pada saat kondisi laktasi pertama wajib dikawinkan agar nantinya induk kambing tersebut semakin menghasilkan susu yang lebih banyak. Tabel 1 menyajikan jumlah induk per laktasi dari setiap peternak.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah induk kambing perah yang berada pada kondisi laktasi dua sampai lima dihitung secara tidak dipisah. Hal ini dikarenakan, pada saat kondisi laktasi pertama biasanya induk menghasilkan 0,5 liter/hari, sedangkan pada kondisi laktasi dua sampai lima biasanya induk menghasilkan 1 liter/hari. Persentase dari induk pada masa laktasi I adalah 25,4% sedangkan pada kondisi laktasi dua sampai lima persentasenya adalah 74,6%.

Tabel 1. Jumlah induk kambing per laktasi

No	Indukan kambing	Jumlah Induk (ekor)	Persentase
1	Laktasi I	16	25,4
2	Laktasi II-V	47	74,6
	Jumlah	63	100
	Rata-rata	6	

Produksi susu kambing yang dihasilkan dari masing-masing responden berbeda-beda, hal ini tergantung dari jumlah kambing produktif setiap tahunnya. Tabel 2 menyajikan jumlah produksi peternak anggota Kelompok Ternak Maju Jaya dari Juli 2017 – Juni 2018.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi susu kambing PE per bulan adalah 96,85 liter/6 ekor kambing induk laktasi. Rata-rata produksi susu kambing PE per bulan jika dihitung per ekor adalah 16,14 liter. Rata-rata produksi selama satu tahun dari responden adalah 1162,2 liter. Rata-rata penerimaan yang didapat adalah Rp2.131.800,00/tahun. Peternak menjual susu kambing PE sebagian besar ke Kelompok Ternak Maju Jaya. Rata-rata penerimaan yang didapat adalah Rp25.581.600,00/tahun.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Arviansyah *et al.* (2015) yang menunjukkan rata-rata produksi per bulan adalah 8,4 liter/ekor induk kambing laktasi. Harga jual susu pada penelitian ini adalah Rp17.000,00/liter. Penerimaan yang didapat adalah Rp427.550,00/bulan yang menunjukkan penerimaan lebih kecil dan memiliki perbedaan yang jauh dibanding pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan harga jual susu masih tergolong rendah.

Tabel 2. Produksi susu kambing PE Juli 2017 – Juni 2018

	Produksi (l)	Harga (Rp/l)	Penerimaan (Rp)
Juli	133,3	22.000	2.943.600
Agustus	117,8	22.000	2.591.600
September	96,0	22.000	2.112.000
Oktober	82,2	22.000	1.808.400
November	63,0	22.000	1.386.000
Desember	71,3	22.000	1.568.600
Januari	72,9	22.000	1.603.800
Februari	67,2	22.000	1.478.400
Maret	86,8	22.000	1.909.600
April	102,0	22.000	2.244.000
Mei	131,8	22.000	2.899.600
Juni	138,0	22.000	3.036.000
Total	1162,2		25.581.600
Rata-rata	96,85	22.000	2.131.800

Analisis Biaya Pokok Produksi

Melalui analisis biaya pokok produksi dapat dilihat berapa besar keuntungan yang diterima oleh peternak responden dengan mengalikan jumlah *output* dengan harga, serta pendapatan peternak yaitu dengan penerimaan dikurangi total biaya. Peternak Kelompok Ternak Maju Jaya dalam melakukan kegiatan usaha ternaknya bervariasi dalam penggunaan *input*, begitu pula saat pemerahan tergantung pada kapasitas produksi serta harga yang berlaku. Tabel 4 menyajikan uraian penghitungan biaya pokok produksi per jumlah indukan kambing periode Juli 2017 sampai dengan Juni 2018 pada Kelompok Ternak Maju Jaya di Kecamatan Batanghari Lampung Timur.

Perhitungan biaya pokok produksi dilakukan dengan cara membagi total biaya produksi per jumlah produksi susu kambing. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa biaya pokok produksi susu kambing etawa adalah Rp14.860,00 per liter. Jumlah produksi susu kambing adalah 1.162,20 liter dan harga jual sebesar Rp22.000,00/liter. Artinya peternak mendapat margin keuntungan sebesar Rp7.139,90 per liter penjualan susu

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pohan (2016) yang menunjukkan bahwa usaha susu kambing PE memperoleh keuntungan dengan biaya pokok produksi yaitu sebesar Rp6.068,00 dan harga jual sebesar Rp25.500,00. Perbedaan pada penelitian ini adalah margin keuntungan pada penelitian ini lebih besar. Hal tersebut disebabkan biaya produksi yang lebih besar dan harga jual yang belum sesuai.

Analisis Biaya Produksi Susu Kambing

Total biaya usahaternak adalah biaya keseluruhan dari suatu usaha yang mencakup biaya pakan, obat-obatan, tenaga kerja, penyusutan peralatan, serta biaya angkut dan lain-lain. Biaya usahaternak terdapat dua jenis yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Dalam usahaternak susu kambing yang termasuk ke dalam biaya tunai adalah biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya lain-lain, dan biaya angkut. Jenis biaya yang termasuk biaya diperhitungkan adalah biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 3. Analisis pendapatan dan biaya pokok produksi usaha susu kambing PE per 6 ekor kambing indukan laktasi dari 13 kambing populasi periode Juli 2017 – Juni 2018 pada Kelompok Ternak Maju Jaya di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Nilai	Biaya/L	Biaya/ekor	Persentase
Penerimaan							
Produksi	L	1.162,2	22.000	25.581.600			
Biaya Produksi							
Biaya Tunai							
1. Pakan					8.758,6	783.000	58,94
a. Ampas tahu	Karung	216	15.000	3.240.000	2.787,9	249.230,7	
b. Onggok	Kg	5.940	400	2.376.000	2.044,6	182.769,2	
c. Bungkil	Kg	184	2.500	459.000	394,9	35.307,7	
d. Daun singkong	Karung	13,68	300.000	4.104.000	3.531,2	315.692,3	
2. Obat-obatan					148,2	13.215,4	0,01
a. Vitamin	50 ml	1	22.000	22.000	18,9	1.692,3	
b. Obat cacing	Kaplet	25,8	3.000	77.400	66,9	5.953,8	
c. Obat kurap	5 ml	0,2	12.000	2.400	2,2	184,62	
d. Antibiotik	50 ml	2	35.000	70.000	60,2	5.384,6	
3. TK Luar Keluarga	HOK	0	40.000	0	0	0	0
4. Pajak	Rp			32.000	27,6	2.461,5	0,01
Total biaya tunai	Rp			10.382.800	8.934,4	798.676,9	
Biaya diperhitungkan							
1. TK dalam keluarga	HOK	127,75	40.000	5.110.000	4.396,8	393.076,9	31,94
2. Penyusutan alat	Rp			206.875	178,0	15.913,4	0,01
3. Bunga modal	Rp			1.569.968	1.350,8	120.766,7	9,09
Total biaya diperhitungkan	Rp			6.886.843	5.925,7	529.757,2	
Total biaya	Rp			17.269.643		1.328.434,1	
Pendapatan							
1. Pendapatan atas biaya tunai	Rp			15.184.500		1.168.038,5	
2. Pendapatan atas biaya total	Rp			8.297.658		638.281,4	
R/C atas biaya tunai				2,46			
R/C atas biaya total				1,48			
Harga Pokok Produksi	Rp			14.860			100,00

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya pakan merupakan pengeluaran terbesar dalam budidaya kambing perah yaitu sebesar 58,94%. Dari total biaya pakan yang berjumlah Rp10.179.000,00 rinciannya adalah daun singkong sebesar Rp4.104.000,00; ampas tahu Rp3.240.000,00; onggok Rp2.376.000,00; dan bungkil Rp459.000,00. Untuk menekan biaya produksi sebaiknya peternak Kelompok Ternak Maju Jaya menyeimbangkan antara pakan hijauan dan pakan konsentrat sehingga berpengaruh pada produktivitas kambing PE. Anggota Kelompok Ternak Maju Jaya masih lebih banyak memberikan pakan konsentrat dibanding pakan hijauan sehingga biaya pakan yang perlu dikurangi adalah onggok. Dengan mengurangi biaya onggok akan menghemat biaya sebesar Rp2.376.000,00.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwita *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa biaya pakan adalah biaya pengeluaran terbesar yaitu sebesar Rp52.866.000,00/tahun dengan persentase 50,43%.

Kemudian pengeluaran terbesar kedua adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp43.200.000,00/tahun dengan persentase 41,4%. Perbedaan pada penelitian ini adalah biaya pakan pada penelitian ini lebih besar, sedangkan biaya tenaga kerja pada penelitian lebih kecil. Hal ini dikarenakan lebih banyak memerlukan bantuan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Anggraini *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa biaya pengeluaran terbesar adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp251.474,00/tahun dengan persentase sebesar 49,3%. Pengeluaran biaya pakan sebesar Rp197.928,00/tahun dengan persentase 38,8%. Perbedaan pada penelitian ini adalah biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar sedangkan biaya pakan merupakan biaya terbesar kedua. Pakan yang diberikan untuk kambing PE belum variatif dan masih mencari pakan di ladang persawahan.

Analisis Pendapatan Susu Kambing PE

Produk utama yang dihasilkan dari usaha ternak kambing perah ini adalah susu kambing PE. Susu kambing PE diperah sehari dua kali pada pagi dan sore hari. Dalam satu hari, produksi susu kambing Etawa dapat mencapai hingga 0,5– 1 liter per ekornya, tergantung pada masa laktasi induk kambing. Produksi tersebut akan semakin berkurang pada bulan ketiga hingga kelima hingga mencapai rata-rata 1 liter/hari dan berhenti produksi dalam kurun waktu sekitar 5 bulan.

Masa laktasi induk kambing dapat berlangsung hingga 7 bulan. Hal ini berarti bahwa, setelah melahirkan anak kambing, susu yang dihasilkan oleh induk kambing perah dapat berproduksi hingga 7 bulan Susu kambing paling banyak dihasilkan ketika anak kambing baru lahir hingga mencapai usia 1 hingga 2 bulan.

Merujuk pada Tabel 4, nilai R/C rasio atas biaya tunai dari sepuluh peternak jika dirata-rata adalah 2,46 dan 1,48 atas biaya total. Usaha menguntungkan secara ekonomi, artinya setiap Rp 100,00 biaya yang dikeluarkan peternak akan menghasilkan sebesar Rp246 atas biaya tunai dan Rp148 atas biaya total, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha susu kambing PE layak untuk dikembangkan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2017) yang menunjukkan penerimaan dalam satu tahun periode yaitu sebesar Rp530.390.000,00 dan biaya total adalah sebesar Rp271.480.200,00. Nilai R/C rasio atas biaya total adalah 1,95 Usaha menguntungkan secara ekonomi, artinya setiap Rp 100,00 biaya yang dikeluarkan peternak akan menghasilkan sebesar Rp195 atas biaya total. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Putra (2017) adalah penelitian ini R/C rasio atas biaya total lebih kecil. Hal ini dikarenakan, penelitian Putra (2017) merupakan usaha komersial yang sudah besar dan jumlah kambing induk laktasi yang lebih banyak.

Pendapatan lain-lain

Kelompok Ternak Maju Jaya selain memanfaatkan susu kambing etawa juga melakukan jual beli kambing. Jenis kambing yang dijual yaitu kambing anakan, indukan dan jantan. Pendapatan diperoleh dari penjualan kambing dikalikan harga jual per ekor. Rata-rata penerimaan selama satu tahun dari

responden adalah Rp2.760.000,00/tahun dalam bentuk tunai.

Kelompok Ternak Maju Jaya juga menjual kotoran kambing sebagai tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penjualan kotoran kambing biasanya per tiga bulan. Kotoran kambing dijual ke wilayah Metro, Lampung Tengah dan Lampung Timur. Rata-rata produksi selama satu tahun dari sepuluh peternak adalah 12,90 karung dimana satu karung berisi 50 kg. Rata-rata total pendapatan penjualan kotoran kambing dari sepuluh peternak adalah Rp193.500,00/tahun. Total pendapatan lain-lain diluar usaha kambing perah yaitu sebesar Rp2.953.500/tahun dalam bentuk tunai.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siswandari *et al.* (2013) bahwa pendapatan lain-lain dari peternak sertifikasi tanah UKM dan non sertifikasi tanah UKM bersumber pada tiga sumber pendapatan yaitu usaha penggemukan sapi, pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Rata-rata pendapatan rumah tangga peternak sertifikasi tanah UKM adalah Rp33.616.080,00/tahun dan rata-rata pendapatan rumah tangga peternak non sertifikasi tanah UKM adalah Rp33.938.597,00/tahun.

KESIMPULAN

Biaya pokok produksi per liter susu kambing PE sebesar Rp14.860,00. Usaha susu kambing PE pada kelompok ternak Maju Jaya merupakan unit usaha yang menguntungkan. Tingkat keuntungan yang dihasilkan peternak sebesar Rp1.168.038,50 atas biaya tunai dan Rp638.281,40 atas biaya total dengan populasi kambing rata-rata per ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini HF, Lestari DAH, dan Adawiyah R. 2015. Pendapatan dan kesejahteraan peternak kambing peranakan etawa anggota dan non anggota kelompok tani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 3(4): 393-401. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1089/994>. [13 Agustus 2019]
- Arviansyah R, Widjaja S, dan Situmorang S. 2015. Analisis pendapatan dan sistem pemasaran susu kambing di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 3(4): 363-369. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1085/990>. [13 Agustus 2019].

- Blakely J dan Bade DH. 1992. *Ilmu Peternakan*. Edisi Keempat. Diterjemahkan oleh Srigandono B. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Direktorat Budidaya Ternak. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Budidaya Ternak Perah*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dwita H, Lubis SN, dan Kusuma SI. 2017. Usaha susu kambing peranakan etawa produksi Tharaya Farm di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 5(1). <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/14451>. [13 Agustus 2019].
- Kementerian Pertanian. 2015. *Statistik Peternakan Indonesia*. Kementan. Jakarta. <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/>. [12 Desember 2016].
- Putra Y. Analisis Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa pada Persero Terbatas (PT) Boncah Utama Nagari Barulak di Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Agribisnis Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Pohan PH. 2016. Analisis Kelayakan Ternak Susu Kambing Peranakan Etawa di Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Binjai Barat, Kota Binjai. *Skripsi*. Medan. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Singarimbun M dan Effendi S. 2011. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Siswandari GA, Ismono H, dan Santoso H. 2013. Pengaruh sertifikasi tanah UKM terhadap pendapatan rumah tangga peternak penggemukan sapi di Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1(4): 319-325. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/709/651>. [7 September 2019].
- Sodiq A dan Abidin Z. 2008. *Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Etawa*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Williamson G dan Payne WJA. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Diterjemahkan oleh S.G.N.D. Darmadja. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.